

## Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya

Ficky Dewi Ixfina

Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya

[vixfina@gmail.com](mailto:vixfina@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to explore the roles of teachers and school policies in shaping the dynamics of social interaction at MI Nurul Yaqin Surabaya. Through qualitative methods involving interview data collection, observation, and documentation, information was gathered to analyze the factors influencing student interaction within the madrasah environment. The findings indicate that the inclusive and responsive role of teachers to students' needs, along with a conducive classroom environment, significantly contribute to the dynamics of social interaction in the classroom. Additionally, the implementation of supportive school policies, such as extracurricular activities, plays a crucial role in fostering positive interactions among students. However, challenges exist in dealing with student diversity, differences in learning abilities, and communication barriers among students. Therefore, focused and integrated efforts among teachers, the classroom environment, and school policies are necessary to create an inclusive and dynamic learning environment that supports positive social interaction at MI Nurul Yaqin Surabaya.*

**Keywords:** Interaction, Social, Islamic educational institutions

### PENGANTAR

Manusia secara alami merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup atau bertindak secara mandiri. Sejak lahir, individu manusia telah terlibat dalam interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini berarti bahwa sejak awal kehidupannya, manusia secara tidak langsung terlibat dalam hubungan sosial yang membentuk identitas, pemahaman, dan perilaku mereka. Interaksi sosial tidak hanya terjadi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga antara kelompok-kelompok manusia. Manusia hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, seperti keluarga, teman sebaya, komunitas, dan organisasi. Interaksi antara kelompok-kelompok ini memengaruhi dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial juga melibatkan hubungan antara individu dengan kelompok manusia tertentu, di mana individu memainkan peran tertentu dalam dinamika kelompok tersebut. Dengan demikian, interaksi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat<sup>1</sup>.

Manusia akan terus memerlukan interaksi dengan sesama manusia, sehingga penting bagi mereka untuk hidup dalam komunitas atau masyarakat. Walaupun seseorang memiliki posisi sosial dan kekayaan materi, dia tetap akan membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Seseorang tidak akan dapat mencapai kebaikan atau keutamaan secara penuh jika dia tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan jika dia terisolasi dari lingkungannya. Seperti halnya di dalam ranah Pendidikan interaksi sosial memerankan peran krusial yakni pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan manusia dan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang dinamis, interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan menjadi kunci utama

dalam membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai sosial siswa<sup>2</sup>.

Di lingkungan madrasah, interaksi sosial menjadi bagian integral dari pengalaman siswa sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar dari buku teks atau instruksi guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf madrasah. Interaksi sosial di madrasah dapat dibagi menjadi dua jenis utama: interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif terjadi ketika siswa saling berhubungan secara positif, baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar kegiatan akademis. Ini melibatkan kerjasama, keramahan, dan dukungan antara sesama siswa. Misalnya, kolaborasi dalam proyek kelompok, membantu teman yang sedang kesulitan, atau bersosialisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi asosiatif memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung untuk belajar dan berkembang<sup>3</sup>.

Di sisi lain, interaksi disosiatif adalah interaksi yang cenderung negatif atau konflik antara siswa. Ini bisa terjadi dalam bentuk perkelahian, intimidasi, atau pembentukan kelompok-kelompok yang eksklusif. Interaksi disosiatif dapat mengganggu belajar dan menciptakan ketegangan di lingkungan madrasah. Upaya untuk mengatasi interaksi disosiatif sering menjadi fokus bagi madrasah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Maka lewat jalur Pendidikan yang terarah diharapkan agar kemampuan ini berkembang secara seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma yang ada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang dimaksud mencakup wilayah tempat siswa berada, yang seringkali tercermin dalam tradisi dan budaya yang melekat pada wilayah tersebut. Madrasah wajib mengupayakan agar terjadinya interaksi yang ada adalah interaksi asosiatif dan mengurangi terjadinya interaksi disosiatif dilingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya.

Subjek pada penelitian ini adalah di MI Nurul Yaqin Surabaya, dimana MI tersebut terletak di tengah tengah kota Surabaya, maka kemajemukan sangat kentara sekali. Dari ini peneliti dapatkan bahwa upaya membentuk interaksi yang seimbang sesuai dengan norma budaya Indonesia perlu digalakan sejak usia dini untuk membentuk karakter yang berintegritas dalam bernegara kedepannya. Hasil studi pendahuluan yang di dapatkan oleh peneliti yakni di MI Nurul Yaqin Surabaya adanya interaksi antar siswa yang bersifat disosiatif dan ini lebih mendominasi di MI tersebut, hal ini dikarenakan siswa di MI Nurul Yaqin Surabaya bermacam macam suku salah satunya adalah suku Madura dan suku Jawa. Yang kadang sering memunculkan konflik kecil, namun keadaan perselisihan kecil yang ditimbulkan antara siswa bisa diselesaikan dengan baik, para siswa kemudian berteman dan berinteraksi secara asosiatif, karena konflik yang ditimbulkannya perselisihan kecil seperti kesalah pahaman, terutama dalam konteks Bahasa yang tentu berbeda anatara suku Jawa dengan suku Madura. Terkadang siswa yang dari suku Jawa belum terbiasa dengan Bahasa Madura yang terkadang cenderung keras.

Secara umum, kemampuan siswa dalam berinteraksi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik atau mudah bergaul, dan sebaliknya terdapat siswa yang kesulitan dalam berinteraksi atau kurang pandai dalam bergaul. Interaksi sosial yang positif memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Hal ini tercermin dalam kerjasama, saling menghargai, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Interaksi yang positif ini juga memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Di sisi lain, interaksi yang tidak baik antar siswa dapat mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, yang ditandai dengan adanya perasaan benci, serangan, dan perilaku merugikan satu sama lain<sup>4</sup>.

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas yang berisik dan tidak kondusif, sering kali terjadi kekisruhan dan pertengkaran, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar. Interaksi antar siswa merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial, karena dalam proses interaksi, individu manusia akan mengalami transformasi dan pertumbuhan, baik dalam arah yang positif yang disebut dinamika progresif maupun dalam arah yang kurang menguntungkan yang disebut dinamika regresif. Siswa sebagai subjek utama pendidikan juga berperan dalam menciptakan dinamika interaksi di lingkungan madrasah. Pola interaksi antar siswa, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, menjadi bagian integral dalam

pengalaman Pendidikan seluruh siswa. Di MI Nurul Yaqin, interaksi antar siswa juga memengaruhi dinamika sosial dan kehidupan madrasah secara keseluruhan.

Maka dalam upaya tersebut dibutuhkan sosok dan figur seorang guru, karena guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran sentral dalam dinamika interaksi di dunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai sosok panutan dan pembimbing bagi siswa. Interaksi guru dengan siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga di luar ruang kelas, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan madrasah memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di MI Nurul Yaqin. Interaksi yang positif dan kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Sebaliknya, interaksi yang kurang harmonis dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi kualitas pendidikan yang diselenggarakan<sup>5</sup>.

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan telaah mendalam terhadap dinamika interaksi sosial di MI Nurul Yaqin Surabaya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang masalah ini, dapat dirancang strategi dan program yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

## LITERATURE REVIEW

Interaksi sosial dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung, dan produktif. Berbagai studi telah menyoroiti faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial di lingkungan pendidikan serta dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa. Dalam konteks MI Nurul Yaqin Surabaya, pemahaman tentang dinamika interaksi sosial menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk komunitas belajar yang kokoh. Penelitian oleh <sup>6</sup> menurut Vygotsky pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar siswa. Menurut teori pembelajaran sosialnya, interaksi antara siswa dan guru, serta interaksi antarsiswa, membantu dalam pembentukan pemahaman konsep dan penyelesaian masalah yang lebih baik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memfasilitasi interaksi yang mendukung di kelas.

Selain itu, studi oleh Haris<sup>7</sup> menyatkan bahwa menurut Cohen menyoroiti pentingnya lingkungan kelas yang kondusif dalam mendukung interaksi sosial yang positif, dimana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. MI Nurul Yaqin Surabaya perlu memperhatikan bagaimana struktur kelas, kebijakan pembelajaran, dan norma-norma sosial di lingkungan sekolah memengaruhi dinamika interaksi sosial di antara siswa. Selain itu, penelitian oleh Johnson dan Johnson dikutip dari Tulisan Sutriani<sup>8</sup> menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif atau berkelompok dapat menjadi strategi efektif untuk membangun interaksi sosial yang positif di kelas. Kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan berbagi ide dapat meningkatkan pemahaman konsep dan memperkuat hubungan sosial di antara siswa.

Ketika melihat konteks MI Nurul Yaqin Surabaya, upaya-upaya untuk memperkuat interaksi sosial dapat melibatkan pengembangan program pembelajaran yang menekankan kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan pembelajaran kooperatif. Selain itu, peran guru sebagai mediator konflik dan pembina interaksi sosial menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Dalam keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa dan atmosfer kelas secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial dan menerapkan strategi-strategi yang sesuai, MI Nurul Yaqin Surabaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan pengembangan hubungan sosial yang positif di antara siswa.

## Hubungan antar variabel

Kerangka berfikir penelitian ini bertumpu pada pemahaman mendalam mengenai peran guru, lingkungan kelas yang mendukung, dan kebijakan sekolah dalam membentuk dinamika interaksi sosial

di MI Nurul Yaqin Surabaya. Dengan menganalisis interaksi antara faktor-faktor tersebut, penelitian akan mengungkap tantangan yang dihadapi dan upaya-upaya peningkatan yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membangun motivasi belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah tersebut. Dengan demikian, kerangka berfikir ini menjadi landasan bagi penyelidikan lebih lanjut tentang interaksi sosial di konteks pendidikan yang khusus ini.

## **HIPOTESIS**

Jawaban sementara bahwa terdapat hubungan positif antara peran guru, lingkungan kelas yang mendukung, dan kebijakan sekolah dengan dinamika interaksi sosial di MI Nurul Yaqin Surabaya. Lebih lanjut, diasumsikan bahwa peran guru yang menciptakan, lingkungan kelas yang kondusif, serta implementasi kebijakan sekolah yang mendukung interaksi sosial akan berdampak positif terhadap dinamika interaksi di antara siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali melalui analisis data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di MI Nurul Yaqin Surabaya, dengan harapan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial di lingkungan pendidikan tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi terkait dinamika interaksi di lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya melibatkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Adapun pengumpulan data berupa Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan observasi aktif di lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya untuk memahami secara langsung interaksi yang terjadi di antara guru dan siswa, serta dinamika lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan secara terencana dan sistematis, dengan mencatat setiap interaksi yang relevan dan perubahan dalam lingkungan belajar. Wawancara Mendalam, Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan staf sekolah untuk mendapatkan sudut pandang tentang dinamika interaksi di sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman tentang interaksi sosial, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi yang positif.

Dokumen terkait kebijakan sekolah, program pembelajaran, dan hasil penelitian sebelumnya dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks sekolah dan upaya yang telah dilakukan untuk membangun interaksi sosial yang positif. Analisis data menggunakan dari teori miles and Huberman, sajian data, Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen disajikan dalam bentuk yang terstruktur. Ini bisa berupa transkripsi wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan. Sajian data membantu peneliti untuk memahami konteks dan ragam informasi yang tersedia. Langkah berikutnya adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema atau pola-pola tertentu. Teknik reduksi data membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti .kemudian penarikan kesimpulan, Kesimpulan ini harus didukung oleh bukti dari data yang terkumpul dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap dinamika interaksi sosial di MI Nurul Yaqin Surabaya. Guru yang mampu memahami dan merespon keberagaman dalam gaya belajar serta latar belakang siswa cenderung menciptakan lingkungan kelas yang lebih terbuka dan mendukung, memungkinkan siswa untuk merasa diterima dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan kelas yang kondusif dengan suasana yang positif dan interaksi yang terbuka juga terbukti berkontribusi pada peningkatan dinamika interaksi sosial di antara siswa. Kebijakan sekolah yang

mendukung, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama dan komunikasi antar siswa, juga menjadi faktor penting dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan madrasah tersebut.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan dinamika interaksi sosial di MI Nurul Yaqin Surabaya. Beberapa tantangan meliputi keberagaman siswa dan latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan kemampuan belajar dan minat siswa, serta kendala dalam komunikasi antar siswa akibat perbedaan suku dan bahasa. Dengan demikian, upaya-upaya perbaikan yang lebih terarah dan terintegrasi antara peran guru, lingkungan kelas, dan kebijakan sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, dinamis, dan mendukung bagi interaksi sosial yang positif di MI Nurul Yaqin Surabaya.

## PEMBAHASAN

### Peran Guru dalam Dinamika Interaksi di Lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya

Peran guru membangun interaksi yang efektif dengan siswa, adalah guru perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik setiap siswa dalam kelas. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengenali keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa merasa diterima, didukung, dan dihargai, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan perbedaan individu dan merespons secara tepat, guru dapat membangun hubungan yang kokoh dan saling percaya dengan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar dan kualitas interaksi di dalam kelas<sup>9</sup>.

Selain itu, peran guru juga mencakup kemampuan untuk mengelola konflik, memfasilitasi kerjasama, dan mempromosikan dialog yang konstruktif di antara siswa. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mengatasi perbedaan pendapat dan menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi ide dan pandangan mereka. Dengan memfasilitasi diskusi yang terbuka dan menghargai berbagai sudut pandang, guru dapat membangun suasana kelas yang mendorong refleksi kritis dan pertukaran ide yang mendalam. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama secara produktif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kesuksesan di dalam dan di luar kelas<sup>10</sup>.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas V MI Nurul Yaqin Surabaya menyatakan bahwa peran guru dalam membangun interaksi sosial yang positif sangatlah penting. Sebagai guru, bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajarkan materi akademik kepada siswa, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai sosial, etika, dan kemampuan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Selain itu di MI Nurul Yaqin Surabaya juga berupaya untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif dalam rangka untuk menciptakan dan membangaun interaksi social yang positif, seperti temuan peneliti bahwa Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, kondusi dan mendukung. Guru disana selalu mendorong siswa untuk saling menghormati, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Madrasah tersebut juga sering mengadakan kegiatan sosial di kelas, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan tim, yang membantu siswa membangun hubungan yang kuat dan saling percaya satu sama lain.

Terkadang di dalam pelaksanaan kegiatan dikelas tidak semulus yang diharapkan, kadang juga muncul beberapa konflik yang dipicu oleh kesalah pahaman, maka disini peran guru sangat mendominasi, bagai mana guru dapat memberikan solusi terhadap konflik konflik yang terjadi. Melihat MI Nurul Yaqin Surabaya berada di kota Surabaya yang penduduknya bukan mayoritas Suku Jawa , manun ada suku lain seperti Suku Madura, dengan Bahasa dan gaya yang berbeda sering memunculkan selah pahaman. Dari hasi wawancara dengan guru kelas V, menyatakan bahwa ketika konflik timbul di antara siswa, guru berusaha untuk menjadi mediator yang netral. Guru mendengarkan kedua belah pihak dengan seksama, mengajak siswa berbicara secara terbuka, dan



mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak. Saya juga menggunakan momen konflik sebagai kesempatan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya komunikasi yang efektif, empati, dan penyelesaian masalah secara damai.

Maka dapat ditarik benang merah bahwa peran guru dalam membangun interaksi yang positif sangatlah penting. Melalui wawancara dengan guru di MI Nurul Yaqin terlihat bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghargai perbedaan, dan mempromosikan kerja sama di antara siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara yang damai dan konstruktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun keterampilan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting untuk kesuksesan para siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

### **Interaksi Siswa di Lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya**

Dinamika antar siswa mengacu pada interaksi, hubungan, dan perubahan yang terjadi di antara siswa dalam lingkungan madrasah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dinamika ini mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi, kolaborasi, persaingan, kerja tim, dan hubungan sosial yang terjalin di antara siswa. Dinamika antar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian siswa, minat, latar belakang budaya, serta dinamika sosial di dalam dan di luar kelas. Interaksi antar siswa juga dapat dipengaruhi oleh struktur kelas, tugas-tugas yang diberikan guru, dan suasana kelas secara keseluruhan.

Menurut Ixfina<sup>11</sup> Kelas merupakan konteks sosial di mana individu-individu tergabung dalam kelompok yang relatif tetap. Di dalam kelas, status tiap individu dan anggota kelompoknya dapat dikenali dengan jelas, seperti dalam organisasi kelas di mana biasanya terdapat pemimpin yang dikenal sebagai ketua kelas. Keadaan ini menjadi ciri khas yang membentuk kelas sebagai suatu sistem sosial. Kelas adalah sebuah entitas sosial yang terdiri dari individu yang memiliki kesadaran akan keanggotaan dan berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, kelas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi dan memiliki peran yang ditetapkan.

Membangun interaksi antar siswa di dalam kelas adalah sebuah aspek penting dalam pendidikan karena tidak hanya memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang efektif, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, pembentukan identitas sosial, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mengatasi perasaan terisolasi. Interaksi antar siswa menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran serta merasa bagian dari komunitas belajar yang berarti.

Seperti halnya yang dilakukan oleh MI Nurul Yaqin Surabaya berdasarkan Hasil wawancara dan Observasi bahwa di madrasah tersebut berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Kegiatan yang dibangun oleh gurudiantaranya mengadakan kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, juga memfasilitasi permainan dan kegiatan sosial yang menghibur di kelas untuk membangun rasa kebersamaan di antara semua siswa. Selain itu kepala madrasah juga memberikan pernyataan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman sekelasnya. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara siswa.

MI Nurul Yaqin juga memandang bahwa Lingkungan belajar yang kondusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Lingkungan yang kondusif mencakup berbagai faktor, seperti suasana kelas yang positif, dukungan guru yang memadai, fasilitas pembelajaran yang baik, dan interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Saat siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, siswa cenderung merasa termotivasi untuk belajar, merasa nyaman dalam berekspresi, dan lebih mampu berkonsentrasi pada materi pelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga memungkinkan adanya interaksi yang produktif antara siswa dengan siswa



, siswa dengan guru, yang dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan dorongan positif bagi prestasi akademik siswa, membantu mencapai potensi belajar yang optimal. Prestasi yang ditunjukkan dari keberhasilan menciptakan interaksi yang baik antar siswa dapat dilihat dari berbagai kejuaraan yang didapat oleh MI Nurul Yaqin Surabaya baik Akademik maupun non akademik.

Dalam implementasinya di MI Nurul Yaqin Surabaya disertai berbagai factor diantaranya *Pertama*, peran guru sangat signifikan dalam mengelola interaksi di kelas serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pendekatan pengajaran, komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa menjadi kunci dalam memperkuat interaksi yang positif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, peran kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dan menarik juga memainkan peran penting dalam menginspirasi minat belajar siswa serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

*Kedua*, keragaman siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi interaksi dan pembelajaran di MI Nurul Yaqin. Lingkungan yang selalu mengupayakan untuk kondusif dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan kemampuan belajar memberikan landasan yang kuat untuk interaksi yang harmonis di antara siswa. Dengan menghargai perbedaan dan mempromosikan kerjasama antar individu, sekolah menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain dan menerima perspektif yang beragam. Dengan demikian, keragaman siswa tidak hanya menjadi sumber pembelajaran yang kaya, tetapi juga memperkuat interaksi di kelas serta memperkuat ikatan komunitas di antara siswa MI Nurul Yaqin Surabaya.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Khadijah<sup>12</sup> bahwa dengan adanya interaksi yang baik, siswa dapat saling memotivasi, menginspirasi, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya madrasah untuk membentuk lingkungan yang memperhatikan interaksi antar siswa adalah kunci dalam membangun motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis serta menyenangkan. Lingkungan yang memfasilitasi interaksi positif, siswa merasa didukung, diterima, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa merasa nyaman dalam berekspresi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide dengan teman-teman sekelasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Pentingnya mengupayakan madrasah untuk selalu memperhatikan interaksi antar siswa sangatlah besar demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk membangun motivasi belajar siswa. Interaksi antar siswa bukan hanya sekadar sebagai aktivitas sosial, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar yang akan dibangun oleh setiap siswa.

### **Tantangan dan Upaya Peningkatan Interaksi Guru, Siswa, dan Lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya**

MI Nurul Yaqin Surabaya dihadapkan pada berbagai tantangan dalam meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah *pertama* keberagaman siswa dan latar belakang budaya yang berbeda, yang memerlukan pendekatan yang eksklusif dan inklusif dalam memfasilitasi interaksi yang harmonis. Selain itu, perbedaan kemampuan belajar dan minat siswa juga menjadi faktor *kedua* yang memengaruhi interaksi di kelas. Dalam hal ini, diperlukan strategi pembelajaran diferensial yang memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar. Setiap siswa memiliki kepribadian dan minat yang berbeda, yang dapat menjadi tantangan dalam menciptakan interaksi yang harmonis. Siswa mungkin memiliki preferensi yang berbeda dalam hal aktivitas sosial, yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam interaksi dengan sesama.

*Ketiga* aspek komunikasi yang berbeda suku terkadang, siswa MI Nurul Yaqin Surabaya menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, terutama dalam kelompok yang lebih besar. Keterbatasan komunikasi dapat menjadi hambatan dalam membangun interaksi yang efektif dan memperlancar proses pembelajaran. tantangan *keempat* Konflik interpersonal dapat terjadi di antara siswa karena perbedaan pendapat, kepentingan, atau persepsi. Mengelola konflik ini dengan bijaksana

dan membangun pemahaman yang saling menghormati antar siswa adalah tantangan yang perlu dihadapi.

Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan ini, MI Nurul Yaqin Surabaya dapat mengembangkan strategi dan program yang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memfasilitasi perkembangan pribadi dan sosial. Beberapa strategi dan program-program untuk meningkatkan interaksi yang positif Untuk mengatasi tantangan tersebut, MI Nurul Yaqin Surabaya dapat mengimplementasikan sejumlah upaya. *Pertama*, pengembangan program pembinaan keterampilan sosial bagi siswa untuk memfasilitasi interaksi yang positif dan mengatasi konflik secara konstruktif. Seperti kegiatan ekstrakurikuler wajib di MI Tersebut yakni program Pramuka.

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat efektif dalam membangun interaksi antara siswa di MI Nurul Yaqin Surabaya. Dalam kegiatan pramuka, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan di alam terbuka, seperti perkemahan, kegiatan petualangan, dan latihan kemah. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan pramuka memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama, saling mendukung, dan membangun hubungan yang kuat di luar lingkungan kelas. Selain itu, pramuka juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kerjasama tim, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan aspek penting dalam membangun interaksi sosial yang positif. Melalui kegiatan pramuka, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Dengan demikian, pramuka tidak hanya menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat hubungan antar siswa dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Sebagai ekstrakurikuler, pramuka dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk karakter yang tangguh dan peduli terhadap sesama. *Kedua*, pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi guru dalam memahami kebutuhan setiap siswa serta menerapkan strategi pengajaran yang mendukung interaksi yang efektif. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan program pengembangan diri dapat membantu memperkuat hubungan dan interaksi di sekolah. Seluruh upaya ini harus didukung oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah. Dengan demikian, MI Nurul Yaqin Surabaya dapat mengatasi tantangan dan meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menuju pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Menurut Ficky<sup>13</sup> Peran warga sekolah dalam meningkatkan dinamika interaksi sangatlah penting. Seluruh pihak madrasah berperan dalam menciptakan budaya yang inklusif, memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, menetapkan standar perilaku yang jelas, dan menjadi teladan bagi siswa dan staf sekolah. Dengan memainkan peran ini secara efektif, teladan yang baik dari pihak madrasah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan mendukung bagi interaksi sosial yang positif di MI Nurul Yaqin Surabaya.

## KESIMPULAN

Peran guru sangatlah krusial dalam dinamika interaksi di lingkungan MI Nurul Yaqin Surabaya. Guru harus mengadopsi pendekatan yang sesuai dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik setiap siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa merasa diterima, didukung, dan dihargai, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola konflik, memfasilitasi kerjasama, dan mempromosikan dialog konstruktif di antara siswa.



MI Nurul Yaqin Surabaya berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif dan inklusif, dengan kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung interaksi siswa. Meski demikian, tantangan seperti keberagaman siswa, perbedaan budaya, dan konflik interpersonal tetap menjadi fokus upaya peningkatan. Diperlukan kerja sama dari seluruh pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif, dengan memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individu serta melalui pengembangan program dan kebijakan yang sesuai. Dengan demikian, MI Nurul Yaqin Surabaya dapat menjadi lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan menyeluruh, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

## REFERENCES

- <sup>1</sup> Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-AdYaN* 10, No. 10 (2015): 67–82.
- <sup>2</sup> Khairan Muhammad Arif, "Strategi Membangun SDM Yang Kompetitif, Berkarakter Dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>.
- <sup>3</sup> Lailatul Wayansari Widya and Nusantara Soedjarwo, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajaran (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya," *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3, No. 1 (2019): 27–36, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>.
- <sup>4</sup> Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Palapa* 7, No. 1 (2019): 149–66, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- <sup>5</sup> Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, and Risma Firda Diana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, No. 04 (2023): 401–10.
- <sup>6</sup> I Putu Suardipa, "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran," *Jurnal Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 48–58.
- <sup>7</sup> Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, No. 1 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>.
- <sup>8</sup> Sutriani, I. A. N. (2020). Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Krama Banjar di Desa Jagaraga Indah. *Widya Sandhi*, 11(2), 111-127. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ws.v11i2.193>
- <sup>9</sup> Pratama Surya, Bagus Kusuma, and Ficky Dewi Ixfina, "Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5 . 0 (Studi Kasus Di MI Riyadlotul Uqul Kediri )" 4 (2023): 213–25.
- <sup>10</sup> Ficky Dewi Ixfina and Pratama Surya Bagus Kusuma, "Teacher Professionalism Improvement Through Training In The Use Of Ape Media (Educational Game Tools) At Mi Yatabu Surabaya," *KHIDMATUNA* 02 (2022): 14–20, <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.398>.
- <sup>11</sup> Ficky Dewi Ixfina, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung," *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education* 1, no. 1 (2021): 41–57, <https://doi.org/10.37680/basicav1i1.758>.
- <sup>12</sup> Khadijah, "Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Dan Pengembangannya Oleh Guru Pembimbing," *Jurnal "At-Taujih" Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 4, no. 2 (2018): 25–37.
- <sup>13</sup> Ficky Dewi Ixfina, Siti Lailatul Fitriani, and Siti Nur Rohma, "Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial," *ELSE (Elementary School Education* 8, no. 1 (2024): 19–31.

